

## **Carding dan Mahasiswa**

(Studi Kasus tentang Fenomena Carding di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang)

Oleh:

Septian Adri Nugroho

NIM. 0710010048

### ***Abstrak***

Penelitian ini membahas tentang pola jaringan sosial mahasiswa pelaku carding di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Para carder tersebut bekerja sama dalam melakukan carding yang kemudian membentuk modal sosial diantara mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial yang ada pada para carder, serta untuk mengetahui pola jaringan sosial mahasiswa sebagai pelaku carding.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert D. Putnam yang terbagi menjadi 3 unsur, yaitu norma, kepercayaan dan jaringan. Teori tersebut akan menjelaskan norma, kepercayaan dan jaringan yang ada pada para carder yang kemudian membentuk sebuah pola jaringan sosial. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil empat narasumber penelitian.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, *Carding*, Pola Jaringan Sosial, FISIP UB

### **Abstract**

This research discusses the pattern of social network in a carding gang in the Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya Malang. The carders cooperate in carding causing social capital to form among them. The purposes of this study are to determine existence of social capital in the carders, and to investigate the students social networks pattern as carding actors.

This research uses the social capital theory from Robert D. Putnam. In the theory, social capital divided into three elements, namely norms, trust and networks. This theory is thus implemented provide an analysis of norms, trust and networks among the carders, that assist in the formation a social networks pattern. The method in this research is a qualitative case study approach. The research uses participant observation, in-depth interviews, and documentation as well as data collection. This research took four sources of research.

**Keywords:** Students, Carding, Social Network Pattern, FISIP UB

## **A. TIMBULNYA KEJAHATAN DI DUNIA MAYA**

Perkembangan dunia teknologi khususnya pada saat ini telah mengalami kemajuan yang luar biasa pesat. Kemajuan yang sangat pesat tersebut tentu akan

berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Menurut Thorstein Veblen, perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2006, hlm. 381). Pernyataan Veblen tersebut secara implisit menunjukkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu produk hasil dari perkembangan teknologi adalah internet. Internet (kependekan dari *interconnection-networking*) adalah seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *Transmission Control Protocol/Internet Protocol Suite* (TCP/IP) sebagai protokol pertukaran paket (*packet switching communication protocol*) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Internet>).

Internet sebagai media penjualan dan promosi diakui mempunyai andil yang cukup besar dalam jaman sekarang yang serba instan ini. Ada begitu banyak produk yang ditawarkan di internet, mulai dari kebutuhan primer sampai kebutuhan tersier. Tentu telah diketahui betapa banyaknya *online shop* yang ada di internet, dengan hanya mengakses internet sudah bisa mendapatkan beberapa pilihan barang yang dibutuhkan.

Mekanisme jual-beli yang sedemikian rupa, menyebabkan *online shop* menjadi salah satu bisnis yang sangat menggiurkan. Kelebihan ini diikuti dengan salah satu kendala terbesar dari bisnis *online shop*, adanya aktivitas *carding*. *Carding* adalah berbelanja menggunakan nomor dan identitas kartu kredit orang lain, yang diperoleh secara ilegal, biasanya dengan mencuri data di internet, sebutan pelakunya adalah "carder" (Alex Wax, 2013). Sebutan lain untuk kejahatan jenis ini adalah *cyberfroud* alias penipuan di dunia maya.

Tindak kejahatan *carding* bisa terjadi dimana saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Dalam penelitian ini, yang melatar-belakangi penulis memilih tema *carding* ini sendiri adalah sebuah temuan awal bahwa di lingkungan akademik yaitu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya Malang (UB) ada mahasiswa yang juga sebagai pelaku *carding*. FISIP UB sendiri merupakan lingkungan kampus tempat dimana mahasiswa belajar. Namun ternyata ada beberapa kelompok mahasiswa yang melakukan tindakan *carding*. Kondisi ini merupakan fenomena tersendiri, dimana di lingkungan kampus dimana merupakan tempat menuntut ilmu, ternyata ada beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan *carding*. Temuan awal ini yang mendasari penulis melakukan penelitian karena *carding* merupakan kegiatan atau tindakan yang melanggar hukum dan terjadi di sebuah lingkungan akademik.

Pada temuan awal ini penulis melihat beberapa pola bagaimana para mahasiswa-mahasiswa ini melakukan *carding*. Kebanyakan dari mereka melakukan *carding* tidak dari belajar sendiri atau dengan sengaja ingin belajar tentang *carding*. Namun para *carder* mendapatkan keahlian melakukan *carding* berawal dari sebuah keingintahuan tentang apa itu *carding* serta dengan "coba-coba" melakukan tindakan *carding*. Pengetahuan tentang apa itu *carding* dan bagaimana melakukannya di dapat dari seorang teman yang lebih dulu melakukan *carding*. Proses seperti ini terus terjadi sehingga di FISIP UB sendiri sekarang ada beberapa kelompok mahasiswa yang juga sebagai seorang *carder*. Kelompok mahasiswa *carder* ini jarang melakukan interaksi secara langsung atau bertatap muka. Para *carder* sering hanya berkomunikasi di dunia

maya. Kelompok ini tidak bekerja sama dalam melakukan *carding*, mereka cenderung individual dalam melakukan *carding*.

Mahasiswa pelaku *carding* ini telah membentuk pola jaringan sosial tersendiri. Menurut Putnam, modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010). Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.

Para mahasiswa *carder* ini memiliki beberapa motif dalam melakukan *carding*. *Pertama* adalah untuk mencari keuntungan. Hal ini didasarkan pada barang-barang yang dibeli adalah barang-barang produk luar negeri yang jika dijual di Indonesia harganya akan lebih mahal. *Kedua* adalah untuk konsumsi sendiri. Kebanyakan dari *carder* menggunakan kartu kredit curian ini untuk membeli produk-produk fashion seperti baju, celana, sepatu, dll. Ketika barang tersebut sudah sampai ditangan, barang tersebut tidak dijual melainkan untuk dipakai sendiri. Namun ada juga yang melakukan keduanya, yaitu sebagian untuk dijual dan sebagian untuk dipakai sendiri. Temuan awal tersebut menjadikan fenomena *carding* sendiri menjadi semakin menarik untuk diteliti sekaligus menjadikan fokus penelitian, yaitu fenomena *carding* di kalangan mahasiswa FISIP UB Malang.

Dalam penelitian ini penulis menentukan sebuah rumusan masalah, yaitu: Bagaimana pola jaringan sosial para mahasiswa pelaku *carding* di FISIP UB?. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* dengan mengambil empat orang narasumber yang namanya di samarkan dengan inisial "A", "B", "C", dan "D".

## **B. ROBERT D. PUTNAM TENTANG MODAL SOSIAL**

Menurut Putnam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010, hlm. 51). Disini modal sosial yang dimaksud adalah sistem nilai yang dianut bersama dan aturan tentang perilaku sosial masyarakat yang di dalamnya sudah meliputi kepercayaan dan tanggung jawab sosial. Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2010, hlm. 51). Penekanan pada modal sosial adalah membangun jaringan dan adanya pemahaman norma bersama.

Teori modal sosial dari Putnam ini akan digunakan untuk menganalisis pola jaringan sosial para pelaku *carding* di FISIP UB. Modal sosial menciptakan manfaat bagi anggota jaringan sosial, karena merujuk pada faktor-faktor yang membantu individu dan kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini para mahasiswa pelaku *carding* dilihat sebagai jaringan sosial yang didalamnya terdapat tujuan bersama yaitu mendapatkan keuntungan dari melakukan tindakan *carding*. Modal sosial dapat mendorong individu dan kelompok untuk mencapai berbagai tujuan bersama yang banyak diantaranya bisa jadi mengandung konsekuensi

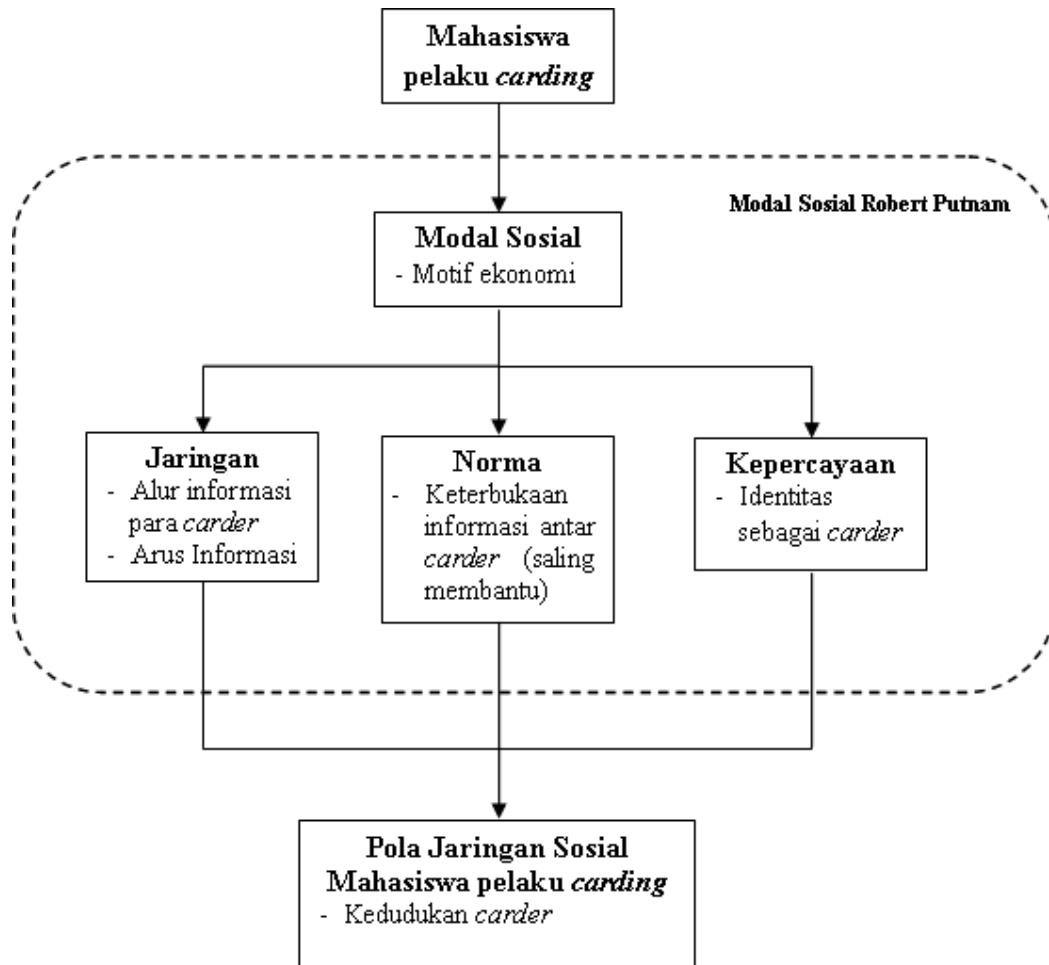
negatif bagi orang lain, secara langsung atau tidak langsung (Field, 2010, hlm. 115). Dengan kata lain modal sosial mendorong kerja sama bagi tujuan-tujuan baik itu negatif atau positif. Praktik *carding* yang dilakukan mahasiswa FISIP UB tentu berakibat negatif bagi korbannya (pemilik kartu kredit). Kuat lemahnya modal sosial dalam suatu kelompok tidak berhubungan dengan ranah modal sosial tersebut berada, entah ranah tersebut bersifat negatif atau positif. Putnam mengatakan bahwa sekalipun jika ada resiko dari kerjasama negatif, seperti resiprositas (hubungan timbal-balik) yang ditemukan di dalam gang kriminal, menciptakan modal sosial secara umum “tetap baik bagi kita” (Field, 2010, hlm. 115)

Teori tentang modal sosial dari Putnam didasarkan pada kenyataan bahwa “jaringan antara manusia” adalah bagian terpenting dari sebuah kelompok. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau *physical capital*) atau pendidikan (disebut juga *human capital*). Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama (Putnam R, 2000, hlm. 18-19). Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, yang kemudian menumbuhkan rasa kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi (tarik-menarik) sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010, hlm. 18). Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadi hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

Norma-norma sosial merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam R, 2000, hlm. 35).

Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Putnam R, 2000, hlm. 65). Kepercayaan adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama (Z Syahputra, 2011). Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

**Gambar 1. Kerangka pemikiran**



Sumber: Hasil olahan peneliti

### **C. PRAKTIK CARDING OLEH MAHASISWA**

Mahasiswa FISIP UB yang juga pelaku *carding* ini dalam prakteknya masih menggunakan cara “*buy and sell*”, atau secara singkat pelaku *carding* membeli barang di *online shop* luar negeri menggunakan kartu kredit curian lalu barang tersebut dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan. Metode *carding* “*buy and sell*” bisa dikatakan metode lama dan sederhana jika merujuk pada perkembangan *carding* di Indonesia. Maksud dari sederhana disini adalah pelaku *carding* tinggal menunggu nomer kartu kredit yang di *share* di mIRC. mIRC merupakan perangkat lunak berbayar untuk *Internet Relay Chat* atau percakapan daring yang beroperasi di sistem operasi Windows (<http://id.wikipedia.org/wiki/MIRC>). Dengan kata lain para pelaku *carding* ini mendapatkan nomor kartu kredit hanya dari mIRC.

Dalam proses pembelian barang/belanja, para pelaku *carding* menggunakan nomor proxy negara lain. Proxy adalah suatu server yang menyediakan layanan untuk meneruskan setiap permintaan kita kepada server lain di internet (Vicky, 2012).

Identitas komputer yang berupa IP (Internet Protocol) akan tersembunyi jika menggunakan proxy. Hal ini dikarenakan yang dikenali server adalah IP dari server proxy, bukan dari IP komputer. Penggunaan proxy ini dimaksudkan untuk menyembunyikan identitas komputer dan lokasi dimana komputer berada. Fungsi penggunaan proxy ini menjadi sangat vital dikarenakan hal ini menyangkut keamanan dari para *carder*. Dengan menggunakan proxy maka identitas komputer dan posisi pelaku bisa tidak terlacak.

Langkah yang dilakukan setelah mendapatkan kartu kredit yang masih valid, para *carder* ini segera memasukkan nomor kartu kredit ke form pembayaran. Namun tidak semua transaksi yang dilakukan berhasil. Hal ini terjadi bisa dikarenakan beberapa faktor. Sebelum mencari kartu kredit para *carder* ini terlebih dahulu mencari toko *online* yang akan dijadikan sasaran. Setelah mendapatkan sebuah toko *online*, para *carder* ini mulai berbelanja dengan memilih produk yang akan dibeli dan kemudian memasukkannya ke dalam daftar beli. Setelah itu mekanisme pembelian *online* akan masuk ke pilihan cara pembayaran. Para *carder* ini memilih cara pembayaran dengan menggunakan kartu kredit.

Ada beberapa faktor penyebab kartu kredit ditolak oleh pihak toko *online*. Yang pertama adalah tentang limit kartu kredit. Setiap kartu kredit memiliki limit atau batas pemakaian, jika penggunaan kartu kredit sudah melebihi batas pemakaian maka kartu kredit tersebut tidak bisa digunakan lagi. Yang kedua adalah limit atau batas penggunaan kartu kredit masih ada akan tetapi jumlah nominal barang belanja dari *carder* melebihi batas sisa penggunaan kartu kredit. Yang ketiga adalah terkait dengan tingkat security atau keamanan dari toko *online* tersebut. Jika sebuah toko *online* memiliki tingkat keamanan yang bagus maka toko *online* tersebut tidak akan mudah untuk dibobol oleh para *carder*. Hal ini sejalan dengan data perkembangan *carding* di Indonesia yang disajikan pada sub bab sebelumnya bahwa tingkat keamanan *website* toko *online* saat sudah semakin bagus dan sulit untuk dibobol para *carder*.

Pada bagian pengisian alamat pembeli, para *carder* ini tidak menuliskan alamat negara asli pada form alamat pengiriman. Para *carder* ini hanya menuliskan alamat asli seperti kota, nama jalan dan nomor rumah, serta kode pos. namun untuk pilihan negaranya para *carder* ini tidak memilih negara Indonesia sebagai tujuan pengiriman barangnya. Para *carder* ini menggunakan “sistem transit” untuk pengiriman barangnya untuk mengelabui toko *online* tempat mereka berbelanja. Ini dilakukan karena jika alamat pengiriman langsung ke Indonesia maka kebanyakan barang tidak dikirim dan transaksi akan dibatalkan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan citra negara Indonesia terhadap tingkat kejahatan *carding*, dimana banyak toko *online* luar negeri yang melarang orang Indonesia berbelanja dengan tidak menyertakan pilihan pengiriman ke Indonesia atau dengan membatalkan transaksi jika pilihan pengiriman barang adalah negara Indonesia. Lebih lanjut lagi menurut penjelasan narasumber, setelah barang dikirim, pihak toko *online* mengirim kode pengiriman barang melalui e-mail. Sehingga para *carder* ini bisa melacak posisi barang mereka ada dimana dalam proses pengiriman tersebut.

Setelah barang hasil *carding* sampai di Indonesia, para *carder* ini biasa mengambil barangnya melalui koneksi “orang dalam”. Ini dilakukan untuk

menghindari biaya pajak barang luar negeri yang sangat mahal. Selain itu juga untuk menghindari kecurigaan beberapa pihak terkait dengan barang hasil *carding*.

#### **D. TUJUAN *CARDING* DARI KONSEP MODAL SOSIAL PUTNAM**

*Carding* adalah tindakan berbelanja dengan menggunakan kartu kredit orang lain. *Carding* termasuk dalam tindakan pencurian karena mengambil hak milik orang lain untuk memperkaya diri sendiri. Dengan demikian tujuan para pelaku melakukan *carding* adalah untuk mendapatkan uang. Menurut Putnam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (norma, kepercayaan, dan jaringan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010, hlm. 51). Dari konsep modal sosial tersebut terdapat 3 komponen penyusun yaitu norma, kepercayaan dan jaringan. Melalui 3 komponen tersebut sebuah kelompok sosial akan bekerja sama demi tercapainya tujuan mereka. Tujuan utama para *carder* ini dalam praktiknya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau bisa disebut motif ekonomi. Dari pernyataan narasumber saat diwawancarai oleh penulis, narasumber “B” dan “D” menyebutkan bahwa mereka mendapatkan keuntungan dari menjual barang hasil *carding*.

Keuntungan dalam melakukan *carding* memang tidak bisa dikatakan sebagai keuntungan kelompok, namun lebih ke keuntungan individu. Pada definisi modal sosial, Putnam menggunakan istilah “partisipasi” ketimbang “masyarakat” sebagai penerima manfaat dari modal sosial (Field, 2010, hlm. 51). Para *carder* ini diidentifikasi sebagai partisipan dalam sebuah jaringan sosial para *carder* di ruang lingkup FISIP UB. Meskipun keuntungan melakukan *carding* lebih bersifat ke keuntungan pribadi, akan tetapi dalam proses *carding* para *carder* ini saling membantu satu sama lain. Dalam melakukan aksinya, para *carder* ini sering melakukan pertukaran informasi tentang toko *online*. Proses pertukaran informasi toko *online* dari para *carder* ini diidentifikasi oleh Putnam sebagai sebuah tindakan yang efektif untuk mencapai sebuah tujuan. Para *carder* ini menilai bahwa dengan melakukan hubungan atau bekerja sama dengan *carder* lain, akan lebih memudahkan proses aktifitas *carding* daripada harus bersusah payah bekerja sendiri. Selain memudahkan proses *carding*, kerja sama yang dilakukan para *carder* ini juga akan berimplikasi pada hasil yang akan mereka raih. Dapat dikatakan partisipan/*carder* ini bekerja dengan lebih efektif jika mereka saling kerja sama dengan *carder* yang lain.

Menurut penjelasan dari narasumber, mereka melakukan pertukaran informasi jika mereka mengalami kesulitan, yaitu kesulitan mendapatkan *cc* dan toko *online*. Perilaku saling berbagi informasi ini dilakukan para *carder* untuk menjaga kontinuitas aktifitas mereka dalam ranah *carding*, dimana hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh dari masing-masing *carder*.

Keterbukaan atau perilaku saling berbagi informasi ini menjadi sebuah kontrol sosial untuk keberlangsungan aktifitas *carding*. Perilaku tersebut kemudian secara alami menjadi sebuah kebiasaan pada ruang lingkup para *carder*. Kebiasaan ini merupakan manifestasi dari norma yang berlaku pada kelompok *carder* di FISIP UB. Norma tersebut terus berkembang menjadi sebuah iklim kerja sama di antara para *carder*.

Identitas para mahasiswa yang juga sebagai pelaku *carding* ini membuat mereka menjadi sebuah kelompok yang eksklusif. Mereka tidak mau identitasnya sebagai seorang *carder* diketahui oleh orang banyak. Kepercayaan antar *carder* terlihat dari pernyataan narasumber dengan tidak “*woro-woro*” ke orang lain bahwa mereka adalah pelaku *carding*.

Hal tersebut juga merupakan suatu usaha dari para *carder* untuk mempertahankan homogenitas mereka. Semakin sedikit orang yang tahu identitas mereka sebagai *carder*, maka mereka pun semakin aman. Narasumber juga menyebutkan bahwa barang hasil *carding* jarang dijual ke mahasiswa- mahasiswa FISIP. Narasumber menjual barang tersebut melalui forum jual-beli barang yaitu OLX dan Kaskus. Hal itu mengindikasikan usaha dari para *carder* untuk menyembunyikan identitasnya.

Dalam proses pengambilan barang hasil *carding* yang sudah sampai di Indonesia, para *carder* ini menggunakan perantara “orang dalam”. Melalui perantara “orang dalam” ini nominal pajak barang luar negeri yang harus dibayar menjadi lebih murah dari pajak aslinya. Penjelasan narasumber tentang menggunakan perantara “orang dalam” menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para *carder*. Hal ini bisa dilihat dari kepercayaan narasumber “A” terhadap narasumber “B”, “C”, dan “D” terkait dengan menggunakan perantara “orang dalam” untuk mengambil barang hasil *carding*. Tingginya tingkat kepercayaan tersebut terlihat dari resiko yang dihadapi jika hal sampai bocor ke pihak lain. Jika terjadi kebocoran informasi terutama ke pihak berwajib maka hal ini bisa menyebabkan kedua pihak bisa ditangkap, baik itu para *carder* maupun pihak “orang dalam”. Dalam proses wawancara, narasumber juga menghimbau pada penulis agar menyembunyikan atau menyamarkan identitas oknum atau pun instansi yang terkait dengan tindakan *carding*.

## **E. POLA JARINGAN SOSIAL MAHASISWA PELAKU *CARDING* DI FISIP UB**

Perilaku saling membantu dari para mahasiswa pelaku *carding* di FISIP ini telah menjadi kebiasaan dalam praktik *carding* mereka. Tentu kebiasaan ini terjadi setelah melalui sebuah proses yang lama. Awal dari keberlangsungan proses tersebut merupakan faktor yang penting dari kebiasaan ini. Pada awal pembahasan sub bab ini, penulis akan menyajikan data tentang awal bagaimana para narasumber ini terjun ke dunia *carding*.

Berdasarkan dari penjelasan narasumber “A” mendapatkan segala macam pengetahuan tentang *carding* dari teman satu kontrakan. Berawal rasa penasaran tentang aktifitas yang dilakukan oleh temannya tersebut, “A” akhirnya mengetahui dan mencoba melakukan *carding*. Barang pertama yang berhasil didatangkan oleh “A” adalah sebuah kaos band yang kemudian dijual. Berawal dari itu “A” melanjutkan aktifitas *carding* sampai sekarang.

Awal narasumber “B” melakukan *carding* adalah ketika narasumber “A” menawarkan atau menjual *jersey* asli hasil dari *carding* ke “B”. Setelah itu “B” bertanya kepada “A” tentang dari mana “A” mendapatkan barang tersebut. Kemudian “A” memberitahu bahwa *jersey* tersebut adalah barang hasil *carding*. Kemudian “A” meminta “B” untuk tidak memberitahukan hal tersebut kepada teman-teman yang



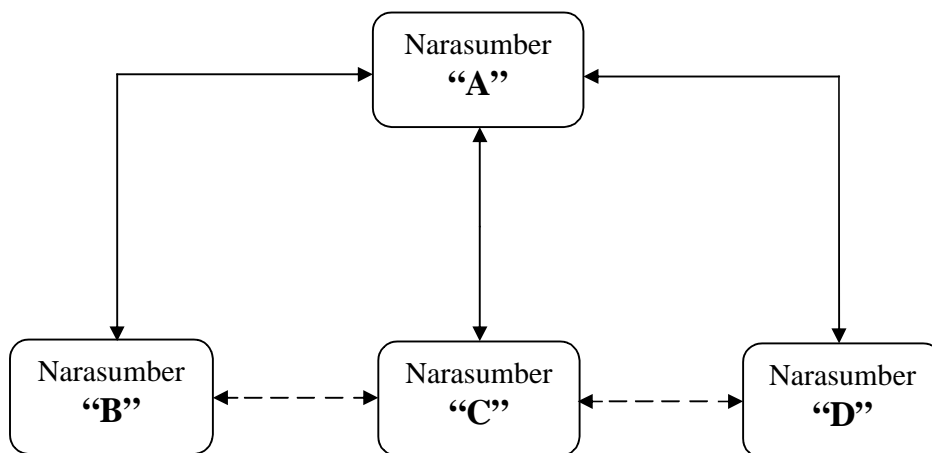
lain. “B” setuju melakukan hal tersebut namun dengan syarat “A” harus bersedia mengajarkan tentang *carding* kepada “B”.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber “C”, awal menjadi seorang *carder* adalah ketika “C” mengambil bahan tugas kuliah di rumah kontrakan “A”. Pada saat mengambil bahan kuliah tersebut, “C” mendapati “A” sedang melakukan aktifitas *carding*. “C” yang masih tidak mengetahui tentang *carding* tersebut kemudian bertanya kepada “A” tentang aktifitas *carding* yang sedang dilakukannya. Setelah bertanya-tanya kepada “A” akhirnya “C” tertarik dan mencoba sendiri untuk melakukan *carding*.

Awal dari narasumber “D” menjadi seorang *carder* adalah ketika “D” menjadi pelanggan kaos band yang dijual oleh “A”. Berawal dari rasa penasaran “D” tentang dari mana “A” mendapatkan kaos band tersebut, “D” akhirnya memberanikan diri untuk bertanya kepada “A” dari mana kaos itu berasal. Pertanyaan tersebut dilontarkan ketika “D” mengambil dan membeli kaos band di rumah kontrakan “A”. Kemudian “D” diberitahu “A” bahwa kaos band yang dibeli merupakan barang hasil *carding*. Berangkat dari kejadian itu “D” terus bertanya kepada “A” tentang *carding* lalu mencoba sendiri melakukan *carding*.

Berdasarkan penuturan dari keempat narasumber di atas, maka pola awal dari jaringan *carding* ini bisa terlihat. Disini “A” menjadi sentral dimana semua pengetahuan awal narasumber “B”, “C”, dan “D” bersumber dari “A”. Proses awal para mahasiswa ini mejadi *carder* juga menjadi awal terbentuknya jaringan sosial di antara mereka. Bila dilihat dari norma dan kepercayaan dari para *carder* ini dapat terlihat pola jaringan dari mereka. Berikut penulis mencoba mengilustrasikan pola jaringan sosial para *carder* melalui sebuah bagan.

**Gambar 1. Pola Jaringan Sosial Para Carder**



Keterangan:

— : Arus pertukaran informasi penuh.

- - - : Arus pertukaran informasi tidak penuh atau sebagian

*Sumber:* Hasil olahan peneliti

Berdasarkan bagan di atas ada 2 model arus pertukaran informasi, yaitu arus pertukaran penuh dan tidak penuh sebagian. Pada arus pertukaran penuh, informasi yang beredar berupa segala macam kegiatan *carding*. hubungan kerja sama antara "B" dan "A" meliputi segala aspek yang terkait dengan *carding*, baik itu tentang kartu kredit, toko, dan pengambilan barang.

Narasumber "C" juga mengungkapkan pernyataan yang sama dengan "B", dimana dalam menambah informasi tentang *carding* kedua narasumber tersebut bertanya ke "A". Putnam mengungkapkan bahwa infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Maha Neni, 20009). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh para *carder* ini tumbuh seiring dengan tujuan mereka dalam mendapatkan keuntungan.

Posisi "A" dalam kelompok para *carder* di FISIP UB disini sangat sentral, dimana "A" yang mengajari atau memberi pengetahuan tentang *carding* kepada "B", "C", dan "D". Selain itu, "A" juga memfasilitasi ketiga *carder* tersebut dengan jalur pengambilan barang hasil *carding* melalui "orang dalam" kenalan dari "A". "A" juga mengaku mendapatkan keuntungan jika ada *carder* lain yang mengambil barang lewat kenalannya. Putnam mengatakan, hubungan antar individu – jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan- hubungan tersebut (Field, 2010, hlm. 51).

Hubungan dari para *carder* ini menciptakan sebuah hubungan resiprositas (berbalas) antara satu dengan yang lain. Ketika ada *carder* yang mengambil barang di "A", maka "A" juga mendapat keuntungan dari hal tersebut dengan mendapat "persenan". Para *carder* yang mengambil barang hasil *carding* melalui "A" juga mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan pajak untuk penebusan barang yang lebih murah. Jadi dalam hal ini kedua belah pihak saling mendapatkan keuntungan. Jaringan seperti ini terus tumbuh hingga membentuk sebuah pola dan menentukan kedudukan dari para *carder* seperti yang terlihat pada bagan diatas. Posisi "A" lebih diatas dari posisi "B", "C", dan "D".

Arus pertukaran yang kedua adalah arus pertukaran tidak penuh atau sebagian. Pada bagian ini berhubungan dengan relasi atau bisa disebut dengan pola jaringan yang terdapat pada *carder* "B", "C", dan "D". Posisi ketiga narasumber yang dibawah dari narasumber "A" ini menunjukkan bahwa tingkat informasi yang beredar jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan peredaran informasi dengan "A".Kerjasama yang dilakukan oleh ketiga *carder* ini hanya sebatas pada pertukaran cc dan toko. Kerjasama ini nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil *carding* dari masing-masing *carder*. Putnam mengatakan bahwa hubungan untuk bekerja sama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Field, 2010, hlm. 18). Kerjasama yang dilakukan ketiga *carder* ini baik "B", "C", dan "D" tidak hanya pada "A", namun mereka bertiga juga melakukan kerja sama untuk mendapatkan lebih banyak cc dan toko.

Berdasarkan pada kedua jenis arus pertukaran informasi tersebut, maka kedudukan narasumber "A" berada di atas dari ketiga narasumber lainnya. Kedudukan ini dilihat dari kapabilitas tentang teknis *carding* dan arus informasi yang lebih kompleks dari narasumber "A". Sementara itu kedudukan ketiga narasumber lainnya yaitu "B", "C", dan "D" berada di bawah narasumber "A". Alasan penulis menempatkan ketiga narasumber tersebut di bawah narasumber "A" adalah berdasarkan hasil pembahasan tentang arus informasi yang mengalir masuk dan keluar dari ketiga narasumber tersebut sangat terbatas. Berbeda dengan arus informasi yang mengalir masuk dan keluar dari narasumber "A" kepada masing-masing narasumber lainnya yaitu "B", "C", dan "D". Bagan yang berbentuk sebuah hierarki tersebut tidak didasarkan pada aspek kekuasaan. Namun hierarki yang dimaksudkan adalah lebih ke pola jaringan sosial.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. Para mahasiswa yang juga pelaku *carding* dalam aktifitasnya melakukan sebuah kerjasama, dimana kerjasama tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil yaitu keuntungan yang maksimal. Para *carder* ini. Di dalam kerjasama tersebut terdapat norma yang berupa keterbukaan informasi tentang teknis *carding*. Selain itu diantara para *carder* ini terdapat sebuah kepercayaan untuk saling menyembunyikan identitas mereka.

Pola jaringan sosial ini terbentuk dengan adanya norma, kepercayaan dan jaringan yang ada pada para *carder*. Dengan menggunakan modal sosial yang tumbuh tersebut para *carder* ini mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan *carding*. Pola dari jaringan sosial mahasiswa pelaku *carding* di FISIP UB bersifat hierarkis. Hierarki ini tidak dimaksudkan pada aspek kekuasaan. Kedudukan tersebut lebih ditentukan dari kapabilitas tentang teknis *carding*, alur informasi, serta konten informasi yang disebar. Komplektivitas informasi yang tersebar dari satu *carder* ke *carder* lainnya juga menjadi acuan pada kedudukan para *carder*. Pola jaringan ini juga tidak dilihat sebagai sebuah kelompok, namun lebih ke beberapa *carder* yang bekerja sama dalam melakukan aksinya sehingga membentuk suatu pola jaringan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Narwoko, J.D. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Jakarta.

Putnam, R. (2000). *Bowling Alone*. Simon and Schuster, New York, NY.

### Sumber Internet

Wax, A. (2013). *Pengertian Carding*. Diakses dari [http://gaeancarding.blogspot.com/2013/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none\\_1680.html](http://gaeancarding.blogspot.com/2013/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_1680.html) pada tanggal 30 November 2013

Vicky. (2012). *Pengertian Proxy dan Kegunaannya Dalam Jaringan Internet*. Diakses dari <http://belajar-komputer-mu.com/pengertian-proxy-dan-kegunaannya-dalam-jaringan-internet/> pada tanggal 11 Januari 2015

*mIRC* (n.d) Dalam *Wikipedia*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2015, dari <http://id.wikipedia.org>.

Syahputra, Z. (2011). *Institutional Repository*. Diakses pada <http://repository.usu.ac.id>. Pada 29 Januari 2015